

Perbedaan Lima Besar Kepribadian Dengan Pencarian Sensasi Pada Pelaku Olahraga Parkour

Windasari Mahmud

Psychology, Mulawarman University, Indonesia
Email: wndsrmhmd@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 3, 2020

Revised May 17, 2020

Accepted June 28, 2020

Keywords:

Big five personality

Sensation seeking

Parkour

ABSTRACT

This study aims to determine the differences between the big-five personality traits and pencari sensation in parkour practitioners in Samarinda. The data were collected using a questionnaire to measure the score on the Sensation Seeking Scale (SSS) constructed by Zuckerman which had been modified by researchers, and the International Personality Item Pool Neo (IPIP-NEO) by Lewis Goldberg and analyzed using ANOVA to test the lima besar kepribadian and sensation seeking. The sample in this study amounted to 86 parkourists spread across the city of Samarinda obtained through saturated sample techniques using the Statistical Package for Social Science (SPSS) version 22 for windows 7 system operation. The statistical analysis of differences in five personalities on sensation seeking scale in parkour practitioners using test yielded mean square values within groups (353.962). Which is smaller than the between groups value (809.945) with F score 2.335 and p score 0.122 ($p = > 0.05$), meaning there is no significant different between the big-five personality on sensation seeking in parkourists.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara sifat lima besar kepribadian dengan pencari sensasi pada pelaku olahraga parkour di kota Samarinda. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode angket dengan alat pengukuran data Pencari sensasi Scale (SSS) oleh Zuckerman modifikasi peneliti dan *International Personality Item Pool Neo* (IPIP-NEO) oleh Lewis Goldberg dan dianalisis menggunakan ANOVA untuk menguji beda antara lima besar kepribadian dan pencari sensasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 orang pelaku olahraga parkour yang tersebar di kota Samarinda melalui teknik sampel jenuh dengan menggunakan program *Statistic Package for Social Science* (SPSS) versi 22 for windows 7. Hasil analisa perbedaan lima besar kepribadian terhadap pencari sensasi pada pelaku olahraga parkour menggunakan uji beda didapatkan hasil nilai *mean square* pada *within groups* (346,852) dan nilai *between groups* (809,945) dengan F hitung 2.335 dan nilai Sig 0.062 ($p = > 0.05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara lima besar kepribadian terhadap pencari sensasi pada pelaku olahraga parkour.

Kata kunci

Lima besar kepribadian

Pencari sensasi

Parkour

PENDAHULUAN

Parkour atau yang sering dikenal dengan istilah Freerunning ini masuk dalam kategori olahraga ekstrim karena dapat beresiko melukai pelaku olahraga tersebut secara serius bahkan menyebabkan kematian menurut Breivik (dalam Cohen, 2018). Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat empat macam olahraga ekstrim, salah satunya adalah free running atau parkour. Selain itu, atlet parkour memerlukan teknik keseimbangan agar tidak mudah terjatuh. Eksistensi parkour memberi alternatif pecinta extreme sports pada ragam olahraga yang dapat dilakukan dimana saja dengan tingkat kesulitan yang tinggi, membutuhkan teknik khusus serta kemahiran dalam perhitungan yang tepat dalam pengambilan langkah yang tepat, membutuhkan keseimbangan, kontrol kesadaran dan lain sebagainya (DeMartini, 2014).

Olahraga ini mengedukasi masyarakat mengenai parkour yang didalam terdapat gerakan melompati gedung satu kegedung lainnya, lari, memanjat yang dilakukan secara akrobatik. Perkembangan olahraga parkour sendiri di Indonesia mulai pada tahun 2007 dan hingga saat ini sudah terdapat banyak komunitas parkour yang terbentuk di Indonesia, termasuk didalamnya daerah Kalimantan Timur. Tidak heran persepsi negatif melekat ketika mendengar “olahraga ekstrim” karena pada kenyataannya kegiatan tersebut tidak jarang merenggut korban jiwa (Brymer dan Downy, 2009).

Sejarah komunitas parkour di kota Samarinda sendiri berdiri di bulan November 2008 dengan jumlah anggota awal sebanyak 8 orang. Komunitas ini selalu berpindah – pindah selama melakukan latihan rutin. Dalam penjelasan ketua parkour Samarinda sendiri mengatakan bahwa komunitas ini tidak memiliki ketentuan khusus dalam pakaian latihan

rutin seperti harus membawa alat pengaman keselamatan, pelindung dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa kejadian yang berkaitan dengan dampak olahraga parkour dari kasus kecelakaan biasa hingga kasus kematian. Salah satu kecelakaan akibat olahraga parkour terjadi di Rusia. Seorang remaja laki-laki berusia 13 tahun tewas setelah terjatuh dari lantai 9 sebuah gedung kosong di kota Saratov, bagian selatan Rusia. Dugaan sementara remaja berinisial TL ini mengalami kesalahan dalam perhitungan pada saat melakukan lompatan teknik gerakan parkour. TL terjatuh dan berusaha untuk menggapai sesuatu namun usahanya tidak sesuai harapan yang mengakibatkan tubuhnya terjatuh dari ketinggian kurang lebih 20 kaki hingga membentur beton. Kejadian tersebut disaksikan oleh beberapa teman korban bahkan beberapa diantara saksi mata tersebut mendengar suara benturan keras pada saat tubuh korban terjatuh (Dailymail, 2016).

Pelaku parkour atau yang kerap disebut sebagai “traceur” sangat rentan dengan cedera persendian khususnya bagian lutut. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara oleh sebuah media online dengan seorang dokter spesialis ortopedi rumah sakit Hasan Sadikin kota Bandung bernama Rizal Chaidir. Dokter tersebut mengemukakan bahwa olahraga parkour beresiko besar menimbulkan cedera tulang sendi bagian lutut. Karena saat melompat, beban yang harusnya ditanggung oleh lutut akan menjadi semakin besar.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat, 09 Maret 2018 dengan seorang traceur pada komunitas parkour kota Samarinda berinisial ND di gor sempaja yang mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami cedera yakni pergeseran tempurung lutut yang terjadi akibat melakukan teknik pendaratan yang salah ketika melakukan teknik jump over pada

saat latihan rutin di kawasan Gor Sempaja. ND mengaku pada saat latihan, ia dan anggota komunitas parkour kota Samarinda sangat minim alat keselamatan seperti alat pelindung lutut dan tulang kering sehingga sangat rawan kecelakaan. ND juga mengatakan bahwa menjadi seorang traceur tidak akan lengkap jika tidak memiliki luka yang menghiasi tubuh mereka.

Pembahasan diatas juga menjelaskan bahwa setiap traceur memiliki alasan tersendiri mengapa mereka mendalami dan menggemari olahraga parkour seperti hasil wawancara oleh seorang traceur berinisial FK pada hari Sabtu, 17 Maret 2019 di Gor sempaja. Subjek FK mengatakan bahwa dirinya secara sadar mengetahui bahaya apa saja yang akan ia dapatkan ketika memilih mendalami olahraga parkour ini. Dalam beberapa kesempatan FK kerap mengalami cedera selama latihan. Namun cedera yang dirinya dapatkan tidak membuat dirinya menyerah kemudian meninggalkan olahraga tersebut.

Menurutnya, setiap traceur harus memiliki luka tersendiri agar semakin terlihat identitasnya sebagai seorang traceur, tapi bukan berarti luka-luka yang didapat adalah hasil dari kesengajaan. Pernyataan responden diatas sesuai dengan teori pencarian sensasi oleh Gatzke (2005). Gatzke mengatakan bahwa seseorang dengan pencarian sensasi akan cenderung mengarah kepada kegiatan yang berbahaya, kompleks serta bersedia menerima resiko yang diterima nantinya.

Penjelasan diatas berkaitan pula dengan teori pencarian sensasi dalam golongan disinhibition dimana seseorang akan cenderung memilih kegiatan yang berbahaya yang mengandung resiko sosial (Zuckerman, 2007). Olahraga ekstrim parkour merupakan salah satu kegiatan yang dapat menimbulkan adrenalin bagi para pelakunya dan juga beberapa

diantaranya memiliki tujuan untuk mencari pengalaman baru.

Olahraga parkour yang dikenal sebagai olahraga ekstrim juga menjadi alasan banyak orang untuk tidak memilih kegiatan tersebut sebagai sebuah hobi. Berdasarkan hasil wawancara oleh seorang responden yang tidak mengikuti parkour berinisial JS. Responden tersebut mengatakan bahwa masih banyak sekali hobi yang lebih aman daripada parkour.

Menurutnya, parkour hanya untuk orang-orang yang memiliki jiwa “ekstrim” dan tidak takut mati. Banyak berita yang JS baca mengenai dampak buruk bagi keselamatan dalam olahraga tersebut, bahkan menyebabkan kematian. Ia juga mengatakan tidak habis pikir dengan apa yang dipikirkan oleh setiap orang yang menjadikan parkour sebagai sebuah olahraga.

Selain itu, responden lainnya yang berinisial ER, Minggu 25 maret 2018, mengatakan tidak ada untungnya mendalami olahraga parkour. ER mengatakan bahwa terlalu banyak kerugian yang nantinya ia dapatkan jika ER mendalami olahraga tersebut. Banyak berita seperti kecelakaan hingga menimbulkan korban jiwa yang ER ketahui sehingga ia semakin yakin untuk tidak memilih olahraga tersebut dan masih banyak olahraga lain yang dapat membuat tubuh kembali bugar tanpa menyebabkan resiko kematian.

Pernyataan responden ER sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Roberti (2003) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pencarian sensasi yang rendah akan cenderung menjauhi kegiatan yang berbahaya karena akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan dan kecemasan.

Pencarian sensasi adalah sifat kepribadian yang mencerminkan kecenderungan untuk mengejar dan menikmati pengalaman baru dan

merangsang. Selain itu menurut Zuckerman (2007) pencarian sensasi diartikan sebagai sebuah sifat (trait) mengenai kebutuhan akan perubahan, kebutuhan melakukan hal yang baru, pengalaman dan sensasi yang bersifat kompleks serta keinginan dalam mengambil resiko yang bersifat fisik dan sosial untuk kepentingan tertentu.

Lima besar kepribadian atau pengkategorisasi kepribadian dalam sebuah penelitian merupakan acuan atau gambaran karakteristik psikologis seseorang, fisik dan juga kognitif yang relatif konsisten pada setiap individu. Penelitian ini menggunakan lima besar kepribadian untuk mengetahui perbedaan diantara keduanya melalui alat ukur lima besar kepribadian yang telah disesuaikan.

Sebagai salah satu olahraga ekstrim, parkour menjadi perhatian tersendiri untuk para penggemarnya dan juga pada individu yang tidak memilih olahraga tersebut sebagai media mencapai kebugaran jasmani. Karena dalam penerapannya, parkour tidak menggunakan pakaian pelindung. Hubungan antara kepribadian dan keputusan seseorang dalam pengambilan resiko (dalam hal ini olahraga parkour) berkaitan pada sejauh mana peneliti mengeksplorasi jenis kepribadian tersebut dengan kecendrungan pengambilan resiko dalam konteks domain kehidupan yang berbeda-beda.

Schwebel (2006) menemukan bahwa kesadaran yang rendah juga terdapat pada perilaku mengemudi yang tidak aman. Dari penjelasan penelitian terdahulu, lima besar kepribadian dapat menunjukkan tipe kepribadian tertentu dan memahami apakah dari tipe kepribadian tertentu dapat membuat individu cenderung mencari sensasi pada sebuah pengalaman, khususnya olahraga ekstrem parkour.

Pencari Sensasi

Menurut Roberti (2003), seorang individu yang melakukan pencarian sensasi

sering bertujuan untuk mendapatkan kegairahan dan meningkatkan rangsangan yang optimal dan akan cenderung mencari stimulus baru dan luar biasa, dan mungkin saja berbahaya bagi orang lain karena akan menimbulkan kecemasan dan perasaan yang tidak menyenangkan.

Selanjutnya, Gatzke (2005) mengemukakan bahwa pencarian sensasi merupakan sebuah sifat (trait) yang ditandai dengan kebutuhan berbagai macam sensasi dan pengalaman-pengalaman yang baru. Luar biasa dan kompleks serta kesediaan untuk mengambil resiko. Selain itu, pencarian sensasi adalah kegiatan mencari pengalaman yang timbul apabila suatu stimulus merangsang atau membangkitkan suatu reseptor, pencarian sensasi dianggap suatu sifat yang ditandai dengan kebutuhan akan berbagai macam sensasi (Chaplin, 2006)

Dimensi pencarian sensasi terdiri dari thrill and adventure seeking, experience seeking, disinhibition dan boredom susceptibility

Trait Lima Besar Kepribadian

Teori trait lima besar kepribadian pertama kali disempurnakan oleh Lewis R. Goldberg pada tahun 1981 (Feist dan Feist, 2010). Salah satu tokoh yang mengembangkan teori Big Five ini adalah Allport yang melakukan penelitian dengan bergantung pada hipotesis Lexical. Selain itu, Goldberg juga menyatakan bahwa Cattell adalah bapak intelektual dari teori Big Five. Selain Goldberg, terdapat 2 tokoh lagi yang memelopori teori BIG FIVE, yakni Robert McCrae dan Paul Costa. Pada tahun 1976, Robert McCrae dan Paul Costa awalnya hanya berfokus pada dua dimensi utama, yakni neurotisme dan ekstrasversi. Tidak lama setelah itu, mereka menemukan faktor ketiga yang mereka sebut Keterbukaan pada pengalaman. Hampir semua studi Robert McCrae dan Paul Costa berpatutan pada tiga dimensi tersebut.

Walaupun pada tahun tahun setelahnya Lewis L. Goldberg menemukan dimensi lainnya yakni keramahan dan kesadaran, namun kedua peneliti tersebut tetap mengkaji tiga dimensi yang mereka temukan sebelumnya.

Kemudian pada tahun 1985, mereka mulai melaporkan studi pada lima faktor kepribadian. Studi ini dimasukkan dalam Inventori NEO-PI, yaitu adalah revisi dari inventori sebelumnya yang tidak diterbitkan. Namun, Robert McCrae dan Paul Costa belum ingin mengembangkan kedua dimensi lainnya yaitu kesadaran dan keramahan yang merupakan pelengkap dari teori lima kepribadian tersebut dan keduanya tidak mempunyai subskla yang diasosiasikan dengan dimensi lainnya. Paul Costa dan Robert McCrae tidak terlalu serius untuk mengembangkan kedua dimensi tersebut sampai versi revisi dari NEO-PI muncul pada tahun 1992.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggolongan trait lima besar kepribadian terbagi atas neuroticism, extraversion, openness, agreeableness dan conscientiousness.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan oleh peneliti tertarik untuk mengambil permasalahan bagaimana perbedaan lima besar kepribadian terhadap pencarian sensasi pada pelaku olahraga parkour di kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel pada penelitian dipilih dengan pertimbangan, adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 86 orang. Sampel yang dipakai dalam penelitian menggunakan rancangan sampel jenuh, yaitu cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah dengan model analisa *One – Way Anova*, dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 26.0.

Subjek Penelitian

Karakteristik sampel penelitian ini adalah subjek yang menjadi anggota komunitas dan pelaku olahraga parkour di kota Samarinda. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 86 orang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket yaitu suatu daftar yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai suatu hal yang diteliti. Hadi (2005), menyatakan bahwa angket merupakan suatu daftar dari sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang ditujukan terhadap subjek penelitian dengan harapan akan dipergunakan untuk mengungkapkan suatu kondisi subjek yang hendak diteliti.

Penelitian ini menggunakan skala tipe Likert yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari tokoh menurut variabel penelitian ini sendiri. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Skala yang disusun menggunakan bentuk Likert memiliki empat alternatif jawaban.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis *One-Way ANOVA*. Analisis *one-way ANOVA* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara lebih dari dua kelompok sampel. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS versi 26.

HASIL PENELITIAN

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anggota komunitas parkour di Samarinda. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 86 orang. Distribusi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki – Laki | 69 | 80.23 |
| Perempuan | 17 | 19.76 |
| Jumlah | 86 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa anggota komunitas parkour yang menjadi sampel penelitian ini adalah laki-laki dengan sampel sebanyak 69 orang atau 80.23% dan perempuan dengan sampel sebanyak 17 orang atau 19.76%. Distribusi sampel penelitian menurut usia adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Usia

| Usia | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------|-------------|
| 18 – 21 | 59 | 68.60 |
| 22 – 25 | 27 | 31.39 |
| Jumlah | 86 | 100% |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa usia subjek pada penelitian ini adalah usia 18-21 tahun berjumlah 59 orang atau 68.60%, dan usia 22-25 tahun berjumlah 27 orang atau 31.39%.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Kolmogrov-Smirnov | P |
|-------------------|-------------------|-------|
| Sensation Seeking | 0.076 | 0.200 |

Berdasarkan tabel 3 dapat ditafsirkan hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel *sensation seeking* menghasilkan nilai $Z = 0.076$ dan $p = 0.200$ ($p > 0.050$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan butir-butir *sensation seeking* adalah normal.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

| | Levene Statistic | df1 | df2 | P |
|-------------------|------------------|-----|-----|-------|
| Sensation Seeking | 0.148 | 4 | 81 | 0.964 |

Berdasarkan hasil uji Homogenitas diatas diketahui nilai $p > 0.05$ ($0.964 > 0.05$), maka dalam uji homogenitas diatas dapat disimpulkan bahwa varians data adalah sama atau homogeny.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji ANOVA

Hipotesis dalam penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan didalam kepribadian yang ada pada *big five personality* terhadap *sensation seeking*. Kaidah uji anova yaitu apabila nilai signifikansi (Sig) lebih dari 0.05 maka tidak terdapat perbedaan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka terdapat perbedaan. Berikut adalah hasil analisis uji ANOVA.

Tabel 5. Hasil Uji ANOVA

| Variabel | Df | Mean Square | F Hitung | Sig |
|----------------|----|-------------|----------|-------|
| Between Groups | 4 | 809.945 | 2.335 | 0.062 |
| Within Groups | 81 | 346.852 | | |
| Total | 85 | | | |

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji ANOVA pada variabel *big five personality* dengan *sensation seeking* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.062, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *big five personality* terhadap *sensation seeking* pada pelaku olahraga parkour.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perbedaan sensation seeking dan big five personality terhadap pelaku olahraga parkour. Berbagai rangkaian uji telah diterapkan dalam penelitian, rangkaian pertama yakni uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui penyimpangan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik. Uji ini menggunakan statistik parametrik one sample Kolmogorov-Smirnov dengan kaidah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal. Sedangkan jika $p < 0.05$ maka sebaran data tidak normal (Hadi, 2005). Berdasarkan hasil olah data skala sensation seeking, ditemukan bahwa nilai $p > 0.05$ yakni sebesar 0.200 yang berarti sebarannya normal.

Pada uji hipotesis, peneliti menggunakan uji anova untuk mengetahui perbedaan didalam tipe kepribadian yang ada pada variabel big five personality terhadap sensation seeking. Kaidah uji ANOVA yaitu apabila nilai signifikansi (Sig) lebih dari 0.05 maka tidak terdapat perbedaan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka terdapat perbedaan. Berikut adalah hasil analisis uji ANOVA.

Berdasarkan hasil olah data, ditemukan bahwa variasi didalam kelompok (within) lebih besar dengan nilai sebesar 346.852 daripada variasi antar kelompok (between) bernilai lebih kecil yakni sebesar 809.945 dan nilai Sig sebesar 0.062 maka hasil hipotesis tidak diterima dan tidak terdapat perbedaan antara big five personality terhadap sensation seeking pada pelaku olahraga parkour di kota Samarinda.

Hal tersebut serupa dengan penelitian sebelumnya oleh Klinar (2017). Dalam penelitian ini, Klinar tidak menemukan adanya perbedaan antara big five personality terhadap sensation seeking

pada subjek penelitiannya yakni pelaku olahraga ekstrim dan pelaku olahraga rekreasi. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara tipe kepribadian openness dan thrill and adventure seeking yang tinggi.

Peneliti menemukan bahwa subjek dengan tipe kepribadian extraversion sebesar 31 orang dengan persentase 36 persen. Subjek tipe kepribadian ektraversion serupa dengan penelitian terdahulu. Eysenk dan Eysenk (dalam Tok, 2011) mengatakan bahwa tipe extraversion secara teori berkaitan dengan keputusan subjek memilih olah raga ekstrim berisiko tinggi, termasuk didalamnya parkour.

Subjek dengan tipe extraversion membuka dirinya untuk melakukan hal yang tidak biasa dan berisiko untuk melepaskan suatu gairah dalam dirinya. Sedangkan seseorang dengan tingkat keterbukaan yang rendah akan cenderung konvensional, konservatif, berhati-hati, tidak menyukai perubahan, rendah hati dan cenderung tidak suka penasaran akan sesuatu. (Feist & Feist, 2010).

Hasil wawancara dengan subjek SD pada tanggal 12 Maret 2019. Subjek dengan tipe kepribadian exytaversion ini mengikuti komunitas parkour sejak 2 tahun lalu dan mengaku telah menguasai hampir seluruh gerakan dasar. Subjek mengatakan bahwa dirinya senang menjalin hubungan dengan banyak kelompok dan bahkan suka membuat kelompok baru. Selain itu SD merupakan salah satu dari pendiri komunitas parkour.

Keterbukaan SD dengan hal baru membuat SD semakin yakin bahwa dia menemukan dirinya dalam kelompok parkour dan SD bertekad untuk mengembangkan hobinya dibidang olahraga ekstrim ini. SD juga mengatakan bahwa dirinya ingin orang lain merasakan kesenangan menggiati olahraga parkour sama seperti yang ia rasakan.

Tipe kepribadian openness memiliki jumlah subjek 25 orang dengan persentase 29 persen. Subjek dengan tipe openness dideskripsikan sebagai pribadi yang imajinatif, berjiwa petualang dan memiliki pemikiran yang sempit sehingga subjek tipe ini bisa melakukan apa yang bisa memenuhi hasrat petualang dalam dirinya (Feist & Feist, 2010).

Experience seeking merupakan salah satu aspek yang terdapat pada sensation seeking. Subjek senang mencari pengalaman baru dan petualangan, dimana seseorang yang memiliki tingkat pencari sensasi yang tinggi didalam hidupnya akan cenderung untuk melakukan hal yang beresiko bahkan bisa tanpa memikirkan kemungkinan terburuk apa yang akan terjadi (Zuckerman, 2007).

Menurut Diehm dan Armatas (dalam Tok, 2011), menyarankan bahwa pertimbangan dimensi kognitif kepribadian openness dapat membantu dalam memahami alasan untuk berpartisipasi dalam olahraga berisiko tinggi. Tipe openness membuka dirinya untuk melakukan hal diluar dari kebiasannya dengan tidak berpikir panjang atas risiko yang akan didapat nantinya.

Hasil wawancara dengan subjek tipe kepribadian openness, HK mengatakan bahwa dirinya pertama kali melihat aksi parkour di Youtube dan membuat HK segera mencari komunitas serupa disekitarnya untuk menyalurkan rasa penasarannya atas olahraga parkour. Subjek merupakan salah satu anggota lama dalam komunitas ini, yakni sejak tujuh tahun lalu dan telah menjadi trainer senior.

Subjek mengaku hampir menguasai seluruh gerakan dasar dan lanjutan walaupun masih perlu banyak belajar. HK mengatakan bahwa ia mengetahui bahaya dan risiko yang didapatkan ketika mendalami olahraga ini. Bahkan HK mengetahui jika terdapat kasus cedera

serius hingga kematian beberapa penggiat olahraga parkour.

Subjek HK yang diwawancarai pada hari Jum'at, 12 April 2019 mengatakan selama dirinya bergabung dengan komunitas parkour, ia pernah mengalami cedera berat yakni pergeseran tempurung lutut saat melakukan trik parkour. Seteah kejadian tersebut, HK mengaku ia tidak merasa trauma sama sekali dan akan mencoba trik lainnya yang lebih memacu adrenalin. Atas dasar temuan tersebut, dapat dika katakan bahwa subjek olahraga petualangan / berisiko akan lebih terbuka, lebih ekstra, dan kurang neurotik.

Menurut Klinar (2017) seseorang dengan tipe kepribadian openness memiliki kecendrungan dalam mencari pengalaman sensasi yang tidak biasa dan menjadi salah satu dari gaya hidupnya, termasuk dalam konteks penelitian yang ia lakukan juga berkaitan dengan pelaku olahraga ekstrim.

Terdapat dua kepribadian lain yang memiliki angka subjek terendah dalam penelitian ini, yakni conscienciosness dengan jumlah subjek 13 orang dan persentase 15 persen. Subjek dengan kepribadian conscienciosness cenderung berhati – hati dalam melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan (Feist dan Feist, 2010).

Hal ini sejalan dengan tidak banyaknya jumlah subjek tipe kepribadian conscienciosness pada penelitian ini jika dibandingkan dengan kepribadian lainnya seperti extraversion dan openness. Meskipun kepribadian ini selalu mempertimbangkan sesuatu dengan penuh pertimbangan, dalam penelitian subjek dengan tipe kepribadian conscienciosness pada penikmat olahraga parkour juga memiliki alasan tersendiri untuk keputusan subjek memilih parkour sebagai pilihan olahraga.

Hasil wawancara dengan subjek LD pada hari Sabtu, 13 April 2019 dengan kepribadian conscienciosness

mengatakan bahwa subjek LD sangat mempertimbangkan keputusannya pada saat ingin bergabung dalam komunitas olahraga parkour. LD mengikuti komunitas parkour Samarinda selama empat tahun dan telah menguasai gerakan lanjutan seperti wall spin, presisi, kong dan lain sebagainya.

Subjek mengaku ingin membuka dirinya untuk salah satu olahraga ekstrim ini karena seni gerak tubuh dan keseimbangan unik yang tidak bisa dia dapatkan dari cabang olahraga lain. Selain itu, alasan keterbatasan komunitas olahraga ekstrim yang ada di Kalimantan Timur khususnya di Samarinda juga merupakan alasan subjek untuk memilih parkour.

Selain conscientiousness, kepribadian dengan jumlah subjek terendah dalam penelitian ini adalah neuroticism. Jumlah subjek tipe kepribadian neuroticism dalam kepribadian ini adalah sebanyak dua orang dengan persentase 2 persen. Subjek dengan tipe kepribadian ini memiliki sisi karakter yang mudah gugup, rentan depresi, labil emosi dan tidak percaya diri. Tidak berbeda jauh alasan subjek tipe neuroticism dengan tipe kepribadian conscientiousness. Walaupun memiliki sifat rentan depresi dan tidak percaya diri, tipe kepribadian ini memilih olahraga parkour untuk mengatasi kekurangan pada dirinya. Menurut Castanier (dalam Klinar, 2017), seseorang dengan tingkat emosi negatif yang tinggi memilih untuk melakukan hal yang beresiko tinggi untuk menekan tingkat emosi negatif tersebut dalam dirinya

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu subjek dengan tipe kepribadian neuroticism berinisial BN pada hari Minggu, 23 Desember 2018. dirinya mengakui rasa tidak percaya diri pada dirinya mengganggu perkembangan potensi subjek BN. Subjek BN sendiri telah mengikuti komunitas selama dua tahun. Awal subjek BN mencoba olahraga parkour dengan gerakan dasar yang selalu ia ulang seperti jump over

dan roll untuk memancing keberanian dirinya yang terbilang takut mencoba untuk gerakan ekstrim lain dan hingga kini subjek mampu menguasai beberapa gerakan lainnya seperti palm spin dan wall spin. Selain itu, subjek BN mengakui sifat rentan depresi yang dimilikinya seperti mudah marah, cemas dan mengalami susah tidur sehingga subjek mempertimbangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengikuti olahraga parkour.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 86 orang yang diantaranya terdapat 59 orang atau sekitar 68 persen dari total subjek berumur 18 sampai 21 tahun. Selain itu, subjek berusia 22 sampai 25 tahun berjumlah 27 orang atau sekitar 31 persen subjek. Berdasarkan teori tugas perkembangan menurut Hurlock, masa remaja lanjut ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis mencapai cita – cita, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha untuk menetapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Sensation seeking bukanlah faktor seseorang mengambil keputusan dalam memilih jenis olahraga yang digemari, khususnya olahraga ekstrim seperti parkour. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Klinar (2017). Mereka menemukan bahwa sensation seeking tidak memiliki peredaan signifikan terhadap big five personality dengan responden penikmat olahraga ekstrim dan olahraga non ekstrem

Kedua variabel memang tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut jelas terjabar dari hasil olah data dengan SPSS dalam kategorisasi yang menunjukkan bahwa diantara lima besar kepribadian yang ada, tidak ada yang dominan dalam angka tinggi rendahnya pencarian sensasi dalam keputusan memilih olahraga ekstrem, khususnya olahraga parkour.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel big five personality dan sensation seeking terhadap pelaku olahraga parkour di Samarinda.

Saran

1. Kepada Pelaku Parkour
 - a. Perhatikan prosedur dan aspek keselamatan dalam melakukan kegiatan olahraga parkour sehingga mengurangi resiko penyebab kecelakaan yang bisa terjadi seperti menggunakan pelindung kaki dan helm pelindung kepala khusus berolahraga.
 - b. Kegiatan komunitas sebaiknya mengadakan edukasi melalui pertemuan rutin yang membahas keselamatan dalam melakukan olahraga parkour seperti *training* dan seminar agar kesadaran akan keselamatan semakin meningkat.
 - c. Untuk pelaku parkour, sebaiknya menggunakan standar pengaman dari produk – produk yang telah terpercaya sebelumnya untuk olahraga ekstrim, dan diharapkan pemerintah dapat memberikan fasilitas – fasilitas yang dapat menunjang berkembangnya olahraga ini.
2. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan hal sebagai berikut:
 - a. Gunakan variabel lain yang terkait dengan *sensation seeking* seperti variabel *high-risk taking*.
 - b. Perhatikan butir aitem dalam pembuatan angket penelitian sehingga tidak banyak mengandung aitem yang bisa membuat tingginya angka *sosial disability*.

- c. Gunakan metode penelitian lain pada penelitian selanjutnya seperti metode kualitatif.
- d. Menambahkan jumlah responden penelitian yang lebih banyak dari ini agar data yang didapatkan lebih akurat dan mendetail. Bagian ini memuat saran peneliti yang ditujukan pada responden, peneliti selanjutnya, serta lembaga/instansi yang berkaitan dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Brymer, Eric, & Downy, G. (2009). Extreme sport as a precursor to environmental sustainability. *Journal of Sport and Tourism*, 14, 193-204.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pratama.
- Cohen, Rhonda., Baluch, Bahman., & Duffy, J. Linda. (2018). Defining Extreme Sport: *Conception and Misconception Front Psychology*, 138-142
- DeMartini, A.L. (2014). Is parkour a problem? college and university liability for extreme sport activities. *Recreational Sports Journal*, 38(1), 69-81
- Farberov, S. (2013). *Boy, 15, in a coma after suspected parkour stunt gone wrong involving 20-foot jump off school roof*. Diunduh pada 8 April 2018, dari <https://www.dailymail.co.uk/news/article-2513834/Boy-15-coma-suspected-parkour-stunt-gone-wrong-involving-20-foot-jump-school-roof.html>.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Theories of personality*. New York: Mc Graw Hill.
- Gatzke, P & Robert, S. Parker. (2005). *Process control medulas*. New Jersey: Prentice Hall International (UK).
- Hadi, Sutrisno. (2005). *Metodologi research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Klinar, P., Burnik, S., & Kajtna, T. (2017). Personality an ensation seeking in

- high-risk sports. *Acta Gymnica Univerity of Ljubljana*, 47(1), 41-48.
- Roberti, J. W. (2004). A review of behavioral and biological correlates of sensation seeking. *Journal of Research in Personality*, 38, 256-279.
- Schwebel, D.C. (2006). Individual difference factors in risk driving: the roles of anger/hostility, conscientiousness and sensation seeking. *Accident Analysis and Prevention*, 38(4): 801-811.
- Tok, S. (2011). The big five personality traits and risky sport partisipation. *Society for personality Research*, 39 (8), 1105-1112.
- Zuckerman, Mark. (2007). *Sensation seeking and risky behavior*. USA: American Psychological Association (APA) Press.